PEMANFAATAN LIMBAH LIDI KELAPA SAWIT SEBAGAI BAHAN PEMBUATAN PIRING LIDI BERNILAI EKONOMIS DI DESA LUBUK GARAM KECAMATAN SIAK KECIL KABUPATEN BENGKALIS

Riyanti Rahayu[1)], Intan Adha Nur Fatihah[2)], Anto Ariyanto[3)]
[1,2,3)]Magister Ilmu Lingkungan Sekolah Pascasarjana Univeritas Lancang Kuning,
email[1)] : rinafahutan@unilak.ac.id.
email[2)] : riyantirahayu006@gmail.com.

ABSTRACT : *Riau is known as the area that has the largest oil palm plantations in Indonesia, according to the Central Statistics Agency, which states that in 2019 until now there has been an increase in the area of oil palm plantations. But so far the utilization of waste palm sticks is rarely done and left as is, even though these palm sticks can be used as woven material for making dishes, which of course apart from being economically valuable, it is also environmentally friendly and has high artistic value. This research was conducted in Bengkalis Regency, Siak Kecil District, Lubuk Garam Village, where the majority of the population has their own oil palm plantations. The target of the research is the entire village community, especially all young men and women. The goal is that they are able to utilize the waste of palm oil sticks into woven products that have a sale value. The research method used is descriptive qualitative. The results and conclusions of this study indicate that first, the plate products made from woven sticks are environmentally friendly, and have their own characteristics. Second, this study shows that the assistance activities provided to the people in Lubuk Garam Village were successful, judging by the large number of requests for plates that have entered in recent years, thus helping the economy of the surrounding community. Third, there is feedback from the Siak Kecil sub-district government, they provide further coaching assistance to craftsmen.*
Keywords : *Empowerment, Waste, Economical*

ABSTRAK: Riau dikenal dengan daerah yang memiliki perkebunan kelapa sawit yang terluas di Indonesia, menurut Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa pada tahun 2019 sampai sekarang terjadi peningkatan luasan lahan perkebunan kelapa sawit. Namun sejauh ini pemanfaatan limbah lidi kelapa sawit jarang dilakukan dan dibiarkan begitu saja, padahal lidi kelapa sawit ini bisa dimanfaatkan sebagai bahan anyaman pembuatan piring, yang tentunya selain bernilai ekonomis, juga ramah lingkungan dan nilai seni yang tinggi. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bengkalis, Kecamatan Siak Kecil, Desa Lubuk Garam yang mayoritas penduduknya memiliki kebun sawit sendiri. Target dari penelitian dalam kegiatan ini adalah masyarakat di desa ini, khususnya seluruh pemuda dan pemudi. Tujuannya agar mereka mampu memanfaatkan limbah lidi kelapa sawit menjadi produk anyaman yang bernilai jual. Metode Penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif. Hasil dan kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, produk piring dari anyaman lidi ini ramah lingkungan, dan mempunyai ciri khas tersendiri. Kedua, penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan yang diberikan kepada masyarakat didesa lubuk garam bermanfaat, dilihat dari banyaknya permintaan piring yang masuk beberapa tahun terakhir, sehingga membantu perekonomian masyarakat sekitar. Ketiga, adanya feedback dari pemerintah kecamatan siak kecil, mereka memberikan bantuan pembinaan lebih lanjut kepada pengrajin.
Kata Kunci : Pemberdayaan, Limbah, Ekonomis.

I. PENDAHULUAN

Di Indonesia, perkebunana Kelapa Sawit *(Elaeis guinensis)* merupakan salah satu komoditi yang berperan penting dalam sector pertanian untuk membangkitkan perekonomian. Setiap tahunnya jumlah

perkebunan Kelapa Sawit di Indonesia mengalami peningkatan, sebanding dengan menigkatnya kebutuhan akan minyak goreng yang dihasilkan dari tandan sawit setiap tahunnya. Badan Pusat Statistik Mencatat kebutuhan akan minyak kelapa sawit dari tahun 2015 Sampai tahun 2022 mengalami peningkatan yang signifikan, mulai dari 31,7 juta ton menjadi 44, 34 juta ton, atau naik sekitar 39,87%. Lahan perkebunan yang luasannyapun semakin bertambah mengingat keuntungan yang didapat dari bisnis kelapa sawit ini sangat menjanjikan, pada 2022 luasan lahan perkebunan kelapa sawit di Indonesia mencapai 15,98 juta hektar. salah satu provinsi dengan nomer urut ke 4 yang memiliki luasan lahan perkebunana kelapa sawit di Indonesia adalah provinsi Riau dengan luasan lahan mencapai 2.741, 50 Hektar, dan di tahun 2022 mencapai 2.860,80 hektar.

Berdasarkan data di atas kita bisa mengambil kesimpulan bahwa dengan luasan perkebunan sebanyak itu, dan dengan cara petani yang hanya mengambil buah sawit saja, maka limbah lidi dari pelepah sawit ini pasti banyak sekali terbuang, dan mirisnya sebagian penduduk ada yang membakarnya, namun ternyata limbah lidi kelapa sawit ini bisa diolah menjadi barang yang lebih ekonomis dan memiliki nilai jual yang tinggi, selain bisa mengurangi limbah dilingkungan, mengurangi polusi akibat pembakaran, juga menambah penghasilan. Di provinsi Riau tepatnya di Kabupaten Bengkalis Kecamatan Siak Kecil, ada yang merealisasikan ide ini menjadi nyata, dia adalah Ketua Karang Taruna Desa Lubuk Garam.

Rata- rata daun kelapa sawit dalam satu pelepah untuk umur sawit dewasa adalah 250-300 helai, dengan jumlah pelepah dalam atu batang 40-50 pelepah, rata-rata setiap batang dalam satu hektar adalah 500 batang sawit, dan untuk membuat satu piring anyaman membutuhkan 120 lidi kelapa sawit, yang artinya membutuhkan 120 helai daun. Dengan kalkulasi sederhana ini, dapat diperkirakan bahwa dalam 3 hektar sawit di Indonesia saja, sudah bisa menghasilkan 125.000 piring, tetapi luasan sawit lebih dari 3 hektar, kemungkinan piring yang dihasilkan jika lidi ini dimanfaatkan akan lebih besar, namun bukan hanya dijadikan anyaman piring saja, banyak produk anyaman lain yang bisa digunakan, seperti kotak tisu, keranjang aqua gelas, keranjang buah, tudung saji (penutup makanan) dan lain sebagainya.

Masyarakat Desa Lubuk Garam, hampir keseluruhan kepala keluarga memiliki kebun sawit, jumlah 437 KK, masing-masing dari kepala Keluarga tersebut memiliki setidaknya 1 hektar lahan perkebunan kelapa sawit, dengan banyaknya lidi kelapa sawit yang di buang, seorang ketua karang taruna bernama Ridwan mulai menyampaikan ide pemanfaatan limbah lidi ini menjadi anyaman piring, ia teringat akan piring anyaman dari kelapa yang ia temui di rumah neneknya dulu. Lalu ide ini disampaikan kepada kepala Desa Lubuk Garam, bapak Mizhar. Kepala Desa mendukung ide ini, dikarenakan selain memanfaatkan sesuatu yang tadinya tidak berguna, juga tujuan dan sasaran dari ide ini adalah generasi muda yang ada di Desa tersebut, ia mengatakan banyak sisi positif yang bisa diambil dari ide ini ketika dijadikan program pelatihan kepada generasi muda, diantaranya menumbuhkan semangat kewirausahaan, mampu memanfaatkan peluang, mampu berfikir kreatif dan inovatif, dan peduli akan lingkungan.

Ketika ide pemanfaatan ini di terima, lalu disahkan lah program pelatihan pembuatan anyaman, dimana dengan adanya pelatihan ini diharapkan hasil anyamannya laku di pasaran, mengingat banyak sekali keunggulan piring anyaman ini dibandingkan piring stryfoam , dilihat dari tekstur piringnya yang sangat unik, warna cokelat yang cantik, dan bau yang khas aroma alam hutan tropis dari piringnya, bentuk yang lebih tebal dari stryfoam dan tahan lama, serta ini

berbahan dasar alam, sehingga sangat aman dan sehat untuk digunakan. Serta tujuan lain dari pelatihan adalah agar banyak dari peserta yang mengikuti faham dan bisa berkreasi lebih, maksudnya bukan hanya membuat piring saja tetapi bisa membuat keranjang dan lain sebagainya.

II. METODE

Metode penilitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi atau memotret situasi yang yang akan diteliti secara menyeluruh dan luas. Secara garis besar, penelitian deskriptif merupakan kegiatan penelitian yang hendak membuat gambaran suatu peristiwa atau gejala secara sistematus, faktual dengan penyusunan yang akurat. Pada pelaksanaan kegiatan pemberdayaan ini, penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan data dari beberapa sumber, diantaranya melalui studi literatur (Soehardi, Putri, & Dinata, 2021). Saat mempelajari dan ikut serta dalam kegiatan pemanfaatan limbah lidi kelapa sawit, bagaimana cara pengolahan dan pemasarannya, peneliti juga melakukan observasi terhadap kondisi pasar.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Lubuk Garam, Kecamatan Siak Kecil, Kabupaten Bengkalis yang mayoritas penduduknya memiliki kebun sawit sendiri. Target kegiatan adalah masyarakat desa khususnya pemuda pemudi desa Lubuk Garam.

Dalam pembuatan piring ini, pemuda pemudi di desa Lubuk Garam di bantu oleh dua orang pelatih, yang kebetulan memahami pembuatan anyaman ini, yaitu nenek dan adik dari Ketua Karang Taruna, kegiatan dilaksanakan pada hari minggu, di hari libur. Langkah pertama yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah dengan cara mengamati limbah lidi kelapa sawit yang akan dijadikan bahan baku pembuatan anyaman piring, lidi seperti apa yang akan di pakai dan harus mengetahui tingkat ketuaan pada lidi, jika lidi yang berasal dari daun muda, sudah dipastikan bahwa lidinya akan mudah sekali lapuk dan lembut sehingga mudah patah tetapi untuk lidi yang berasal dari daun yang sudah tua dan kemerahan biasanya tingkat ketahanannya sangat kuat dan tidak mudah patah.

Adapun tahapan pembuatan anyaman ini adalah :

1. Membuat dasar Piring (bagian bawah/dasar)

- Ketika petani selesai memanen, pelepah yang dibuang segera disisihkan, ambil bagian daunnya lalu di raut, agar daun dan lidi terpisah. Usahakan meraut lidi dengan besih, agar mendapatkan hasil akhi yang maksimal cantiknya, tidak ada bekas daun yang tersisa.
- Setelah di raut, lidi di kumpulkan menjadi satu bagian, lalu di tegakkan dengan tangan memegang bagian ujung lidi. Ini bertujuan supaya lidi yang pendek berguguran. Sehingga tidak mengganggu dalam proses pembuatan karena lidinya tidak sama panjang (pensortiran ukuran lidi)
- Selanjutnya ambil 2 buah lidi tebal dan kuat. Lalu posisikan lidi tersebut timbal balik, kemudian dipilin hingga ketat dan buat lingkaran sesuai keinginan, lalu ikat kencang ujung lingkaran yang terbentuk.
- Kemudian 16 buah lidi sama panjang dimasukkan kedalam lingkaran.
- Ambil 16 buah lidi sama panjang kedua untuk dimasukkan kedalam lingkaran dan timpa lidi sebelumnya dengan posisi silang.

- Ambil 16 buah lidi dengan ukuran sama panjang ketiga kemudian masukkan kedalam celah pangkal lidi yang bersilang, lalu masukkan kebawah kumpulan lidi pertama lalu putar kearah lidi kedua dan ditimpa ujung lidi yang kedua lalu masukkan kedalam lingkaran sehingga posisi ketiga kumpulan lidi saling silang dan terkunci dengan lingkaran.
- Ambil 4 buah lidi awal dalam salah satu baris lidi pada bagian pangkal lalu tarik dan selipkan kebaris atas yang menimpanya. Lakukan langkah yang sama untuk tiap baris empat buah lidi per empat buah lidi. Setelah berbentuk sulaman, rapikan barisan lidi tersebut dan sempurnakan bentuk lingkarannya. (Dumaria, 2021)

2. Membuat Sulaman bagian Atas piring
   - Setelah memastikan tahap dasar rapi, buatlah Sulaman
   - Ambil empat buah sebaris lidi lalu silangkan dengan teknik dua atas dua bawah kebaris lidi sebelahnya. Penyilangan dilakukan searah baris lidi, lakukan dengan hati-hati.
   - Lakukan baris demi baris sehingga membentuk pola bunga, usahakan melakukannya dnegan sangat telaten agar rapi dan membentuk pola yang bagus.
   - Sulaman dilakukan hingga baris terakhir membentuk piringan bunga. Setelah pola bunga terbentuk, rapikan dan kencangkan satu persatu barisan lidi sehingga menjadi kecil (Dumaria, 2021).

3. Sulaman untuk menyangga dasar agar lebih kuat (Sulaman Ekor 1)
- Setelah merapikan pola dan berbentuk piring, dilanjutkan dengan menyulang sisa lidi pada bagian bawah yang menjadi tumpuan piring/ dasar tumpuan piring.
- Teknik menyulam dilakukan dengan teknik dua baris acak silang keatas dua baris didepannya lalu silangkan kebawah dua baris berikutnya dan lepas, selanjutnya ulangi pada dua baris didepannya dan seterusnya. Rapikan kembali dan perketat dengan pelan.

4. Sulaman double Ekor (Sulaman Ekor 2)
- Tahap berikutnya sulam lidi yang tersisa seperti membuat kepang rambut, Setelah sulaman dilakukan terbentuklah sulaman kepang.
- Langkah akhir, rapikan sulaman atau gunting untuk memperhalus sulaman.

Dari hasil dilapangan, banyak terlihat dan ditemui limbah lidi kelapa sawit yang tidak digunakan, jadi dengan adanya kegiatan ini generasi muda memanfaatkannya menjadi piring, sebagai contohnya pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. *Pelepah kelapa sawit*



Gambar 2. *Lidi yang telah di raut*



Gambar 3. *Piring yang sudah di buat*

Setalah produk selesai dikerjakan, langkah selanjutnya adalah melakukan peninjauan terhadap pasar, dimana tempat produk anyaman ini akan dipasarkan. Dan setelah di tinjau ternyata produk ini banyak diminati, selain di jual di pasar setempat

produk ini juga di sewakan. Dengan jumlah sekitar 500 buah, piring ini disewakan kepada masyarakat yang akan mengadakan acara kenduri, aqiqah, pernikahan, sunatan, dan acara hajatan lainnya. Dengan uang sewa perbuahnya adalah 1.500 rupiah. Lengkap dengan alas piring berupa kertas nasi. Untuk penjualan di pasar tradisional piring ini di jual dengan harga 7.000 rupiah. Dengan menerapkan discount jika pembelian dalam jumlah banyak.

Dengan adanya program ini, masyarakat mulai tertarik untuk memanfaatkan lidi kelapa sawit, mereka menerima program ini dengan sangat antusias, dilihat dari cara mereka menyuruh anak anak untuk selalu melakukan pelatihan, dan mulai menyisihkan lidi setiap kali suami atau keluarga mereka memanen sawit. Dengan adanya kegiatan ini juga, para wanita muda yang sudah kehilangan suami dan ibu rumah tangga yang tidak bekerja, mulai mempunyai kebiaaan baru, yaitu berkreasi membuat anyaman. Produk pemanfaatan limbah lidi kelapa sawit menjadi anyaman banyak disukai oleh masyarakat, terlebih mendekati Lebaran, permintaan piring dan keranjang buah sangat banyak diterima pengrajin, sejauh ini calon penyewa juga sudah mengetahui bahwa di karang taruna desa Lubuk Garam sudah menyediakan piring ini untuk para tamu undangan dengan harga yang terjangkau.

Namun sejauh ini, pemasaran secara online belum sempat dilakukan, ada beberapa kendala yaitu kurangnya pemahaman para pengrajin akan teknologi. Mereka tidak memahami pemasaran secara online lewat platform jual beli online dan lain sebagainya. Pengembangan teknologi dapat di wujudkan dengan memberikan kelas pelatihan atau pembimbingan keterampilan bagi para pengusaha sehingga pengetahuannya bertambah, dan mampu memanfaatkan peluang dan lebih menekankan pada keterampilan bagi masyarakat dalam mengolah potensi alam terutama limbah lidi kelapa sawit yang dapat dijadikan sebagai produk yang berdaya jual tinggi dengan kualitas yang mumpuni, sehingga bisa membantu perekonomian masyarakat.

Menurut (Philip, 2008) terdapat 4 Bauran pemasaran untuk mempengaruhi permintaan akan produk antara lain:

1. Produk (product) adalah sejumlah barang dan jasa yang ditawarkan oleh perusahaan kepada pasar sasaran seperti ragam, kualitas, desain, fitur, nama merk dan kemasan.
2. Harga (price) adalah sejumlah uang yang wajib dibayarkan pelanggan untuk mendapatkan produk yang diinginkan, seperti daftar harga, diskon (potongan harga), periode pembayaran, dan persyaratan kredit. Tempat (place) adalah wadah untuk perusahaan melakukan kegiatan perusahaan untuk
3. Membuat produk bagi pelanggan sasaran, seperti lokasi, saluran distribusi, persediaan, transportasi dan logistik.
4. Promosi (promotion) adalah aktivitas perusahaan untuk menyampaikan manfaat produk dan keunggulan produk serta membujuk pelanggan untuk membeli produk perusahaan, seperti iklan dan promosi penjualan.

Pengembangan pemasaran dapat dilakukan dengan melakukan riset lokasi strategis, atau dengan melakukan analisi perencanaan untuk pemasaran produk limbah lidi kelapa sawit. Para pengrajin juga harus mulai melirik bisnis online sebagai salah satu sarana mengembangkan penjualan dalam bisnis yang mereka lakukan, sosial media juga menjadi alternatif penyelesaian dalam mempromosikan barang yang dijual sehingga menarik konsumen lebih banyak dan beragam.

IV. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa **pertama**, produk piring dari anyaman lidi ini ramah lingkungan, dan mempunyai ciri khas tersendiri mulai dari aroma piring yang nyaman, sampai bentuknya yang unik**. Kedua**, penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan yang diberikan kepada masyarakat didesa lubuk garam bermanfaat, dilihat dari banyaknya permintaan piring yang masuk beberapa tahun terakhir (dilihat dari buku permintaan untuk acara-acara di desa Lubuk Garam) sehingga membantu perekonomian masyarakat sekitar**. Ketiga,** adanya feedback dari pemerintah kecamatan siak kecil, mereka memberikan bantuan pembinaan lebih lanjut kepada pengrajin.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada ketua karang taruna, pengrajin, dan semua pihak yang terlibat dan mendukung penulisan ini, semoga semakin bnyak orang yang bisa memanfatkan limbah untuk kebaikan lingkungan, serta menciptakan inovasi baru untuk tujuan meningatkan kemakmuran (perekonomian).

DAFTAR PUSTAKA

Dumaria, B. A. (2021, Agustus). Pemanfaatan Limbah Lidi Kelapa Sawit Menjadi Inovasi Kerajinan yang bernilai jual. *Seminar Nasional Karya Ilmiah Multi Disiplin*, *1*, 351-355.

Zubaedi. (2007). Teori-Teori Pemberdayaan Masyarakat,2 , 98-102

Amady, M. R. (2021). *Bekerja Bersama Masyarakat (Pendampingan Yang Berpartisipasi Pada Masyarakat).* Deepublish(Grub Penerbit CV. Budi Utama).

Suharto.E. (2005) Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Danpekerja Sosial (Bandung: Ptrevika Aditam,) CetKe1, Hlm 57

Hanim, L. M. (2018). Manakar Konflik Dari Sudut Pandag Kepentingan. *Jurnal Personifikasi, 9*,7-132.

Lfe, J. (1997). Pemberdayaan Masyarakat Desa. 63-64.

Sadri, A. (2009). Model dan Konsep Pembedayaan Dalam Masyarakat.

Susan E, D., Gary E. Madsen, Ph.D., , & John C.;. (n.d.). Understanding Rural Community Conflict Using Network.Cholisin : Staf Pengajar FIS UNY C. : (20 Desember 2011). Pemberdayaan Masyarakat.

Zubaedi. (2007). Teori-teori pemberdayaan masyarakat

Garasih, R. L. (2020). Pemanfaatan Limbah Lidi Sawit Menjadi Produk Bernilai Ekonomis. Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin, Volume3 No. 2, 96–102. Universitas Riau. https://www.neliti.com/publications/317897/pemanfaatan-limbah-lidi-kelapa-sawitmenjadi-produk-bernilai-ekonomis. Diakses 27 Juni 2021/ 13.45

Irianto, M, dkk. (2018). Peningkat Pendapatan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Limbah Lidi Kelapa Sawit Di Desa Sepahat Kabupaten Bengkalis. Prosiding Seminar Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat (Online), Volume 1 No. 1, 18. Universitas Riau

Irwan, M, Rosdiana, dan Fauzi. K. (2020). Pendampingan Ibu Rumah Tangga (IRT) Dalam Inovasi Produk Limbah Lidi Kelapa Sawit Sebagai Penghasil Tambahan Pada Masa Pandemi Covid 19.

Jurnal Education For All, Volume 9 No. 2, 2732. https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/efa/article/view/21916. Diakses 27 Juni 2023/ 13.05

Kiki, U. dkk. (2018). Nilai Ekonomi Tanaman Kelapa Sawit (Elaeis guinensis jack) Untuk Rakyat Indonesia. MPRA (Munich Personal RePEc Archieve), 132. https://ideas.repec.org/p/pra/mprapa/90215.html. Diakses 23 Juli 2023/11.20

Suwardi, A. B, Baihaqi, Fazrina S. (2019). Inovasi Produk Kerajinan Limbah Kelapa Sawit Menggunakan Teknologi Ramah Lingkungan. Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat, Volume 4, 18. Agrokreatif . Diakses 27 Juni 2023/ 14.20